

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* TERHADAP HASIL BELAJAR TEMATIK MUATAN IPA PESERTA DIDIK KELAS V UPT SD NEGERI 1 WONODADI

(Skripsi)

**Oleh
WANDA HAMIDAH
NPM 1813053059**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* TERHADAP HASIL BELAJAR TEMATIK MUATAN IPA PESERTA DIDIK KELAS V UPT SD NEGERI 1 WONODADI

Oleh

Wanda Hamidah

Masalah dalam penelitian ini yaitu kurangnya penggunaan variasi model pembelajaran dan hanya berpusat pada siswa (*student centered*) serta masih rendahnya hasil belajar peserta didik kelas V UPT SD Negeri 1 Wonodadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar peserta didik kelas V. Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen dengan desain *Nonequivalent Control Group*, sehingga terdapat kelas eksperimen dan kelas kontrol. Instrumen yang digunakan adalah soal test. Populasi berjumlah 37 peserta didik kelas V UPT SD Negeri 1 Wonodadi. Sampel dalam penelitian ini adalah 37 peserta didik kelas V UPT SD Negeri 1 Wonodadi, sampel ditentukan dengan teknik sampel jenuh. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik tes, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis dengan uji-t. Hasil penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} (8,08) > t_{tabel} (2,093)$ diperoleh kesimpulan bahwa model kooperatif tipe *Make A Match* berpengaruh terhadap hasil belajar pada pembelajaran tematik muatan IPA kelas V UPT SD Negeri 1 Wonodadi dan hasil analisis uji-t diperoleh kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan tentang hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik dengan model kooperatif tipe *make a match* dibandingkan dengan model pembelajaran *example non example*.

Kata kunci : hasil belajar, *make a match*, ipa

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF THE COOPERATIVE MODEL TYPE MAKE A MATCH FOR THE THEMATIC CHARGE STUDENTS LEARN SCIENCE FIFTH GRADE UPT SD NEGERI 1 WONODADI

By

Wanda Hamidah

The problem in this research was the lack of use of variations in learning models and only centered on students (student centered) and the low learning outcomes of students of fifth grade UPT SD Negeri 1 Wonodadi. This study aimed to determine the effect of the application of cooperative model type making a match to the learning outcomes of students in fifth grade. This study was a quasi-experimental research with Nonequivalent Control Group design, so that there were experimental classes and control classes. The instrument used was a matter of test. The population amounted to 37 students of fifth grade UPT SD Negeri 1 Wonodadi. The sample in this research was 37 students of fifth grade UPT SD Negeri 1 Wonodadi, the sample was determined by saturated sample technique. Data collection techniques were using test techniques, observation and documentation. Data were analyzed by T-test formula. The results of this study showed that there is a significant influence of the application of cooperative learning model type make a match indicated by the value of $t_{hitung} (8,08) > t_{table} (2,093)$ concluded that the cooperative model Type Make a Match affect learning outcomes in thematic learning content fifth grade UPT SD Negeri 1 Wonodadi and the results of the T-test analysis concluded that there is a significant influence on the learning outcomes of students in thematic learning with cooperative model type make a match compared to the non-example learning model.

Keywords: learning outcomes, make a match, ipa

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* TERHADAP HASIL BELAJAR TEMATIK MUATAN IPA PESERTA DIDIK KELAS V UPT SD NEGERI 1 WONODADI

Oleh

WANDA HAMIDAH

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi

**: PENGARUH MODEL KOOPERATIF
TIPE MAKE A MATCH TERHADAP
HASIL BELAJAR TEMATIK
MUATAN IPA PESERTA DIDIK
KELAS V UPT SD NEGERI 1
WONODADI**

Nama Mahasiswa

: Wanda Hamidah

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1813053059

Program Studi

: S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan

: Ilmu Pendidikan

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2

Drs. Maman Surahman, M.Pd.
NIP. 19590419 198503 1 004

Ika Wulandari, U.T M.P.
NIP. 19841025 201902 2 008

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswandi, M.Pd
NIP. 19760808 200912 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Maman Surahman, M.Pd.

Sekretaris : Ika Wulandari, UT. M.Pd.

Penguji Utama : Prof. Dr. Herpratiwi, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patran Raja, M.Pd.
NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 22 Agustus 2022

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Wanda Hamidah

NPM : 1813053059

Program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dsajar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Tematik Muatan IPA Peserta Didik Kelas V UPT SD Negeri 1 Wonodadi” adalah benar karya penulisan berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada bulan November 2021 – April 2022. Skripsi ini bukan hasil menjiplak ataupun hasil karya orang lain kecuali bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian Pernyataan ini peneliti buat dengan sebenarnya, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

BandarLampung, Juni 2022

Yang membuat pernyataan



Wanda Hamidah

RIWAYAT HIDUP



Peneliti dilahirkan di desa Sari Bumi, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung, pada tanggal 11 November 1999, sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara, dari Bapak Karsono dan Ibu Nurhayati.

Pendidikan formal yang ditempuh peneliti adalah berikut :

1. SD Negeri 1 Wates lulus pada tahun 2012
2. SMP Negeri 1 Gadingrejo lulus pada tahun 2015
3. SMAM 01 Pringsewu lulus pada tahun 2018

Pada tahun 2018 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa program sarjana Program Studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Peneliti melakukan Kerja Kuliah Nyata (KKN) di Desa Tambahrejo Barat Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu pada tahun 2021 periode 1. Peneliti juga melakukan program Pengenalan Lapangan Sekolah (PLP) di SD Negeri 1 Tambahrejo Barat pada tahun 2021

MOTTO

- "Great things are not done by impulse, but by a series of small things brought together"

(Vincent van gogh)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur selalu terucapkan ke hadirat Allah swt yang kuasa akan segala sesuatu. Salawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw.

Ku persembahkan skripsi ini untuk:

Nenekku tersayang Sumarni

Yang telah mendoakan, mendukung dan melimpahkan kasih sayangnya serta selalu memotivasiku untuk terus berjuang menggapai cita-cita.

Bapakku Karsono dan ibuku Nur Hayati

Yang telah membesarkan, mendidik, membimbing, mendoakan, mendukung dan melimpahkan kasih sayangnya serta selalu memotivasiku untuk terus berjuang menggapai cita-cita.

Kakakku Ferry Hermawan dan Reza Saputra

Yang selalu mendukung, mendoakan dan memberikan semangat.

Para dosen tenaga kependidikan yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu yang berharga.

Sahabat dan teman-teman seperjuangan. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

SANWACANA

Alhamdulillah rabbil aalaamiin, puji syukur ke hadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul pengaruh model kooperatif tipe make a match terhadap hasil belajar tematik muatan ipa peserta didik kelas V UPT SD Negeri 1 Wonodadi. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung.

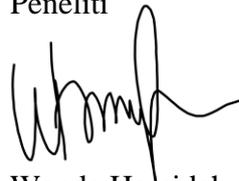
Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tentunya tidak mungkin terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Mohammad Sofwan Effendi, M.Ed. selaku Plt Rektor Universitas Lampung yang mengesahkan ijazah dan gelar sarjana kami, sehingga peneliti ter,otivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Patuan Raja, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah mengesahkan skripsi ini, memfasilitasi dan memberikan semangat kemajuan serta dorongan untuk memajukan FKIP Universitas Lampung.
3. Dr. Riswandi, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah mensetujui skripsi ini dan membantu memfasilitasi dalam menyelesaikan penelitian ini.
4. Drs. Rapani, M.Pd., selaku Ketua Program Studi PGSD UniversitasLampung yang telah memabntu dalam menyelesaikan surat guna menyelesaikan syarat sjripsi ini.
5. Drs. Maman Surahman, M.Pd., selaku pembimbing I yang telah memberikan

- bimbingan, saran, dan motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Ika Wulandari Utaminingtias M.Pd., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran, dan motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini.
 7. Prof. Dr. Herpratiwi, M.Pd. selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan bimbingan, kritik, dan saran untuk memperbaiki skripsi ini
 8. Lilik Sabdaningtyas, S.Pd., M.Pd., dan Dra. Erni Mustakim, S.Pd., M.Pd selaku dosen Pembimbing Akademik (PA) yang senantiasa membimbing selama kuliah.
 9. Seluruh dosen serta staf karyawan PGSD FKIP Universitas Lampung, terima kasih atas semua ilmu yang telah diberikan selama proses perkuliahan dan membantu penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
 10. Ibu Titiek Mariana, S.Pd selaku kepala sekolah dan Ibu Supiyanti, S.Pd selaku wali kelas V UPT SD Negeri 1 Wonodadi yang telah memberikan izin dan bantuan selama penelitian.
 11. Sahabat terkasih Ridwan Firmansyah, S.M., terimakasih sudah menjadi saksi perjuangan ini yang telah menjadi tempat keluh kesahku serta memberikan do'a dan dukungan . Semoga kelak apa yang kita cita-citakan tercapai Aamiin. Sukses selalu untukmu.
 12. *Partner* Geng “Aset Bangsa” Heni Meautami, Vilda Badraeni, Umita Permata Sari, Indah Safitri, Mita Nurmala Sari yang telah setia dan mewarnai masa perkuliahan peneliti dari mahasiswa baru hingga sarjana.
 13. Sahabat terbaik yang pernah ada Annisa Miftahul Jannah, S.E., Irma Yuliantika, S.T., Nurul Arifah Istiqomah, S.Pd.
 14. Sahabat seperjuangan di PGSD Tiara Fadhillah, Shafira Jhea Ananda, Hanifah Kusuma Wardhani, Dina Oktaviana, Rezka Hutami, Rani Rahayu, Diah Ayu Eka Rusmita.

15. Serta terima kasih kepada member BTS, Kim Namjoon, Kim Seokjin, Min Yonggi, Jung Hoseok, Park Jimin, Kim Taehyung, Jeon Jungkok secara tidak langsung telah memberi semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
16. *Last but not least, I wanna thank me, for believing in me, for doing all this work, for having no days off, for never quitting, for just being me at all times.*

Bandar Lampung, 22 Agustus 2022
Peneliti



Wanda Hamidah
NPM 1813053059

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| DAFTAR TABEL | viii |
| DAFTAR GAMBAR | ix |
| DAFTAR LAMPIRAN | x |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 7 |
| C. Batasan Masalah | 7 |
| D. Rumusan Masalah | 7 |
| E. Tujuan Penelitian | 8 |
| F. Manfaat Penelitian | 8 |
| G. Ruang Lingkup Penelitian | 8 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | 10 |
| A. Pengertian Model Pembelajaran | 10 |
| 1. Pengertian Model <i>Cooperative Learning</i> | 11 |
| 2. Tipe-Tipe Model <i>Cooperative Learning</i> | 11 |
| 3. Prinsip-Prinsip <i>Cooperative Learning</i> | 12 |
| 4. Tujuan Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> | 14 |
| 5. Langkah-Langkah <i>Cooperative Learning</i> | 15 |
| B. Model <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Make A Match</i> | 17 |
| 1. Pengertian Model <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Make A Match</i> | 17 |
| 2. Kelebihan Dan Kekurangan Model <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Make A Match</i> | 18 |
| 3. Langkah-Langkah Model <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Make A Match</i> | 19 |
| 4. Pengertian Model Pembelajaran <i>Example Non Example</i> | 21 |
| 5. Kelebihan Model Pembelajaran <i>Example Non Example</i> | 22 |
| 6. Kelurangan Model Pembelajaran <i>Example Non Example</i> | 23 |
| 7. Langkah-Langkah Model <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Make A Match</i> | 23 |
| C. Pembelajaran Tematik | 24 |
| 1. Pengertian Pembelajaran Tematik | 24 |

| | | |
|-------------|---|-----------|
| D. | Teori Belajar | 25 |
| 1. | Teori Belajar Kognitif..... | 25 |
| 2. | Teori Belajar Konstruktivisme | 26 |
| E. | Belajar..... | 26 |
| 1. | Pengertian Belajar..... | 26 |
| 2. | Pengertian Hasil Belajar | 27 |
| F. | Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) | 28 |
| 1. | Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) | 28 |
| 2. | Tujuan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) SD | 30 |
| G. | Penelitian Relevan | 31 |
| H. | Kerangka Berpikir | |
| I. | Hipotesis Penelitian | 33 |
| III. | METODE PENELITIAN | 35 |
| A. | Jenis Dan Desain Penelitian | 35 |
| B. | Tempat dan Waktu Penelitian..... | 36 |
| 1. | Tempat Penelitian | 37 |
| 2. | Waku Penelitian..... | 37 |
| C. | Populasi dan Sampel | 37 |
| 1. | Populasi Penelitian | 37 |
| 2. | Sampel Penelitian | 38 |
| D. | Varibel Penelitian | 39 |
| E. | Prosedur penelitian | 39 |
| F. | Definisi Konseptual dan Operasional Variabel Penelitian | 39 |
| 1. | Definisi Konseptual | 39 |
| 2. | Definisi Operasional | 40 |
| G. | Teknik Pengumpulan Data | 41 |
| 1. | Tes | 41 |
| 2. | Observasi | 42 |
| 3. | Dokumntasi..... | 43 |
| H. | Instrumen Penelitian | 44 |
| 1. | Instrumen Tes | 44 |
| 2. | Uji Instrumen Tes | 44 |
| A. | Uji validitas | 44 |
| B. | Uji Reliabilitas | 46 |
| C. | Uji Taraf Kesukaran | 47 |
| I. | Uji Daya Beda | 48 |
| J. | Analisis Hipotesis | 50 |
| 1. | Hipotesis Penelitian | 50 |
| 2. | Uji-T | 50 |
| IV. | HASIL DAN PEMBAHASAN | 52 |
| A. | Pelaksanaan Penelitian | 52 |
| B. | Analisis Data Penelitian | 52 |
| 1. | Data Aktivitas Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe Make A Match..... | 53 |
| 2. | Data Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen..... | 53 |
| 1. | Data Nilai Pretest..... | 54 |

| | |
|---|-----------|
| 2. Data Nilai Posttest | 55 |
| 3. Data hasil belajar peserta didik kelas kontrol | 57 |
| 1. Data nilai <i>pretest</i> | 57 |
| 2. Data nilai <i>posttest</i> | 59 |
| C. Pengujian Hipotesis | 61 |
| 1. Uji-t..... | 61 |
| D. Pembahasan | 62 |
| V. SIMPULAN DAN SARAN | 67 |
| A. Simpulan | 67 |
| B. Saran | 67 |
| DAFTAR PUSTAKA | 69 |
| LAMPIRAN | 69 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|---------|
| 1. Data Analisis Perbandingan Peserta Didik | 4 |
| 2. Data Hasil Nilai Penilaian Akhir Semester (PAS) Kelas V UPT SD Negeri 1 Wonodadi..... | 4 |
| 3. Data Rekapitulasi Nilai Penilaian Akhir Semester Muatan IPA Kelas IV,V, VI Pembelajaran IPA Kelas V UPT SD Negeri 1 Wonodadi | 37 |
| 4. Populasi Penelitian..... | 43 |
| 5. Kisi-kisi Observasi Model Make A Match | 45 |
| 6. Klasifikasi Validitas..... | 45 |
| 7. Hasil Uji Coba Validitas Soal Test | 46 |
| 8. Kriteria Reliabilitas | 48 |
| 9. Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal | 48 |
| 10. Hasil Analisis Uji Kesukaran Butir Soal Test Kognitif | 49 |
| 11. Kriteria daya pembeda soal..... | 50 |
| 12. Hasil Analisis Uji Daya Beda Butir Soal Tes Kognitif..... | 52 |
| 13. Jadwal dan Pokok Bahasan Pelaksanaan Penelitian | 53 |
| 14. Rekapitulasi Aktivitas Peserta Didik | 54 |
| 15. Distribusi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperien | 55 |
| 16. Distribusi Nilai <i>Posttest</i> Kelas EksperienDistribusi Nilai <i>Pretest</i> Kelas kontrol..... | 57 |
| 17. Distribusi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol..... | 58 |
| 18. Deskripsi Hasil Belajar Kelas Kontrol | 60 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|---|---------|
| 1. Kerangka Pikir Penelitian..... | 33 |
| 2. Desain penelitian | 35 |
| 3. Histogram Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperie | n55 |
| 4. Histogram Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperien..... | 56 |
| 5. Histogram Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol..... | 57 |
| 6. Histogram Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol | 58 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|--|---------|
| 1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan | 61 |
| 2. Surat Balasan Izin Penelitian Pendahuluan | 62 |
| 3. Rekapitulasi Uji Validitas Soal Test | 70 |
| 4. Rekapitulasi Uji Reliabilitas Soal Test | 71 |
| 5. Rekapitulasi Tingkat Kesukaran | 72 |
| 6. Rekapitulasi Daya Beda Soal | 73 |
| 7. Rubrik Penilaian Observasi Kelas V UPT SD Negeri 1 Wonodadi | 74 |
| 8. Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Dengan Model Make A Match..... | 75 |
| 9. Rekapitulasi Hasil Belajar Kelas Eksperimen Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen | 77 |
| 10. Rekapitulasi Hasil Belajar Kelas Eksperimen Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen | 78 |
| 11. Rekapitulasi Hasil Belajar Kelas Eksperimen Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol | 83 |
| 12. Uji-t..... | 81 |
| 13. Tabel harga kriteria distribusi t | 83 |
| 14. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Eksperimen | 84 |
| 15. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Kontrol | 91 |
| 16. Kisi-Kisi Instrumen..... | 97 |
| 17. Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> | 117 |

| | |
|---|-----|
| 18. Jawaban..... | 126 |
| 19. Perhitungan Distribusi frekuensi nilai pretest kelas eksperimen | 127 |
| 20. Perhitungan Distribusi frekuensi nilai pretest kelas eksperimen | 128 |
| 21. Dokumentasi | 129 |

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah sarana terpenting dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam menjamin kemajuan suatu bangsa dan Negara. Pendidikan jua salah satu investasi bagi manusia sebab dapat membentuk manusia yang pantas dan berkelayakan di masyarakat serta Negara. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia akan tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang utuh. Maju-mundurnya proses pengembangan suatu bangsa di segala bidang sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan bangsa itu sendiri. Oleh sebab itu, pengembangan sektor pendidikan harus menjadi prioritas. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan para pendidik di sekolah. Proses pembelajaran yang terjadi selama ini kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas hanya diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk menghafal informasi, otak peserta didik dipaksa hanya untuk menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami

informasi yang diperoleh untuk menghubungkannya dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari (Susanto, 2013: 165).

Ilmu pengetahuan alam, merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang selama ini dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah. Anggapan sebagian peserta didik yang menyatakan bahwa pelajaran IPA ini sulit adalah benar. Hal tersebut dilihat dari pencapaian nilai dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)* di tahun 2015. Pada kompetensi sains, Indonesia menduduki peringkat 62 dari 70 negara peserta *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)*. Hal tersebut menunjukkan bahwa negara Indonesia masih jauh dibawah rerata negara- negara OECD. Hal ini terbukti dari hasil perolehan Ujian Akhir Sekolah (UAS) yang dilaporkan oleh Depdiknas masih sangat jauh dari standar yang diharapkan. Ironisnya, justru semakin tinggi jenjang pendidikan, maka perolehan rata- rata nilai UAS pendidikan IPA ini menjadi semakin rendah (Susanto, 2013 : 165).

Kondisi ini juga terjadi pada pembelajaran IPA, yang memperlihatkan bahwa selama ini proses pembelajaran sains di sekolah dasar masih banyak yang dilaksanakan dengan model pembelajaran ceramah. Para pendidik belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif dalam melibatkan peserta didik serta belum menggunakan berbagai pendekatan/strategi pembelajaran yang bervariasi berdasarkan karakter materi pelajaran. Penyebab utama kelemahan pembelajaran tersebut adalah karena kebanyakan pendidik tidak melakukan kegiatan pembelajaran dengan memfokuskan pada pengembangan keterampilan proses sains anak. Pada akhirnya keadaan ini yang menyebabkan kegiatan pembelajaran dilakukan hanya berpusat pada penyampaian materi dalam buku teks saja (Susanto, 2013: 166).

Permasalahan tersebut juga terjadi di UPT SD Negeri 1 Wonodadi.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan November 2021, pada pendidik dan peserta didik kelas IV, V dan VI UPT SD Negeri 1 Wonodadi, diketahui bahwa selama kegiatan pembelajaran pendidik belum menggunakan alat dan media yang menunjang pembelajaran, pembelajaran yang masih berpusat pada pendidik (*teacher centered*), pendidik hanya menggunakan metode ceramah saat pembelajaran oleh sebab itu, banyak peserta didik yang mengobrol dengan temannya pada saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, berikut ini terdapat daftar tabel perbandingan nilai hasil Penilaian Akhir Semester(PAS) kelas V dan hasil belajar tematik muatan IPA peserta didik kelas IV, V dan VI UPT SD Negeri 1 Wonodadi.

Tabel 1. Data Hasil Nilai Penilaian Akhir Semester (PAS) Kelas V UPT SD Negeri 1 Wonodadi.

| Nama Sekolah | Mata Pelajaran | KKM | Nilai | Frekuensi | Persentase (%) | Keterangan |
|--------------------------------|----------------|-----|-------|-----------|----------------|--------------|
| UPT SD NEGERI 1 WONODADI | IPA | 70 | >70 | 15 | 40,54 | Tuntas |
| | | | <70 | 22 | 59,46 | Belum Tuntas |
| | IPS | 71 | <71 | 25 | 65,43 | Tuntas |
| | | | <71 | 12 | 34,43 | Belum Tuntas |
| | B.IDN | 74 | <74 | 28 | 75,68 | Tuntas |
| | | | <74 | 9 | 24,32 | Belum Tuntas |
| | MTK | 68 | <68 | 24 | 64,86 | Tuntas |
| | | | <68 | 13 | 35,14 | Belum Tuntas |
| | PKN | 72 | <72 | 28 | 75,68 | Tuntas |
| | | | <72 | 9 | 24,32 | Belum Tuntas |
| | SBDP | 75 | <75 | 30 | 81,08 | Tuntas |
| | | | <75 | 7 | 18,92 | Belum Tuntas |

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Penilaian Akhir Semester (PAS) Muatan IPA Kelas IV, V, VI UPT SD Negeri 1 Wonodadi.

| NO | Kelas | JUMLAH PESERTA DIDIK | KKM | JUMLAH NILAI | | PERSENTASE | |
|----|-------|----------------------|-----|--------------|--------------|------------|------------------|
| | | | | Tuntas | Belum Tuntas | Tuntas (%) | Belum Tuntas (%) |
| 1. | IV A | 19 | 70 | 17 | 2 | 89,47 | 10,53 |
| | IV B | 20 | 70 | 16 | 4 | 80,00 | 20 |
| 2. | VA | 18 | 70 | 8 | 10 | 44,44 | 55,55 |
| | VB | 19 | 70 | 7 | 12 | 36,84 | 63,15 |
| 3. | VI | 32 | 70 | 23 | 9 | 71,87 | 28,13 |

Sumber: Dokumen Pendidik Kelas IV, V dan VI UPT SD Negeri 1

Wonodadi Tahun Ajaran 2021/2022

Berdasarkan pada tabel di atas, diketahui bahwa hasil belajar tematik muatan IPA peserta didik kelas V UPT SD Negeri 1 Wonodadi masih tergolong relatif rendah. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pembelajaran IPA di UPT SD Negeri 1 Wonodadi yaitu sebanyak 70. Dari data hasil belajar peserta didik kelas V UPT SD Negeri 1 Wonodadi dapat dilihat bahwa sebesar 55,55% peserta didik kelas VA belum mencapai KKM dan 63,15% peserta didik kelas VB belum tuntas mencapai KKM.

Rendahnya hasil belajar IPA dikelas V UPT SD Negeri 1 Wonodadi diduga kegiatan pembelajaran pendidik masih menggunakan metode ceramah dan pembelajaran masih berpusat pada pendidik (*teacher centered*) dan belum menggunakan model lain. Model pembelajaran merupakan cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan pendidikan khususnya kegiatan penyajian materi kepada peserta didik (Muhibbin Syah dalam Rahayu, dkk, 2014: 242). Oleh karena itu diupayakan suatu metode pembelajaran yang mampu membantu pembelajaran berpusat pada peserta didik. Secara umum di lapangan, masih banyak ditemukan penggunaan metode konvensional seperti ceramah dan pemberian tugas pada kegiatan pembelajaran IPA di SD.

Kurangnya pemvariasian model/metode pembelajaran yang dilakukan pendidik serta kurangnya pemanfaatan media pembelajaran menjadi inti dari

permasalahan pada pembelajaran IPA di SD. Peserta didik hanya mendengarkan penjelasan pendidik, mencatat dan mengerjakan soal latihan, sehingga pembelajaran menjadi monoton. Akibatnya peserta didik cenderung ramai dan cepat merasa bosan saat pembelajaran dan dapat mempengaruhi hasil belajar IPA peserta didik. Oleh karena itu, dengan pemvariasian metode serta pemanfaatan media sebaik-baiknya dapat dijadikan sebagai upaya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut agar hasil belajar IPA peserta didik meningkat secara optimal.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat membantu pendidik untuk meningkatkan hasil belajar dan menciptakan suasana kelas yang lebih aktif serta menyenangkan. Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Pembelajaran kooperatif dapat menciptakan semangat atau gairah peserta didik dalam belajar yang kemudian akan memunculkan keaktifan peserta didik dengan sendirinya. Pembelajaran kooperatif dapat menjadi salah satu upaya pembelajaran IPA. Salah satunya yaitu pada tema 6 panas dan perpindahannya, subtema 1 tentang suhu dan panas. Peserta didik nantinya akan mengenal suhu dan panas yaitu dengan cara mencari potongan-potongan kartu jawaban dan kartu pertanyaan tentang materi suhu dan panas. Oleh sebab itu, peserta didik harus bekerja sama di dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah.

Bekerja secara berkelompok membuat peserta didik bisa saling membantu satu sama lainnya dalam memecahkan masalah, sehingga peserta didik yang kurang mengerti dapat dibimbing oleh peserta didik yang sudah paham. Dengan bekerja kelompok dapat melatih peserta didik agar lebih aktif dan dapat meningkatkan keterampilan bersosialisasi antar peserta didik. Oleh sebab itu akan lebih efektif jika pembelajaran pada tema 6 subtema suhu dan panas menggunakan pembelajaran secara berkelompok *Tipe make a match*

atau mencocokkan dengan pasangannya yang dikembangkan oleh Lorn Curran mengenai topik dalam suasana yang menyenangkan.

Model pembelajaran kooperatif *tipe make a match* adalah diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran. Salah satu keunggulannya adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Karakteristik model pembelajaran *Make A Match* memiliki hubungan yang erat dengan karakteristik peserta didik SD yaitu belajar sambil bermain. Pelaksanaan model *Make A Match* harus didukung dengan keaktifan peserta didik untuk bergerak mencari pasangan dengan kartu yang sesuai dengan jawaban atau pertanyaan dalam kartu tersebut (Shoimin, 2014: 98). Pembelajaran dengan media kartu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan kontribusi setelah mendengarkan pandangan dan pemikiran peserta didik lain, permainan berisi yang dua bagian yang sama satu bagian berisi berupa soal dan bagian lainnya merupakan jawaban untuk soal dari kartu lainnya.

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan model pembelajaran Kooperatif *Tipe make a match* dengan menggunakan media kartu sebagai media belajar peserta didik di sekolah dasar yang masih jarang digunakan dan juga dengan alasan sebagai berikut, media kartu memiliki kelebihan untuk membuat peserta didik lebih aktif semangat belajarnya dengan media pembelajarannya yang seperti permainan daripada media pembelajaran gambar diam yang masih bersifat monoton (Larasati & Poedjiastoeti, 2016). Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* menggunakan media kartu dapat menjadi satu upaya agar pembelajaran tidak berpusat pada pendidik dan peserta didik diminta untuk mencari pasangan kartu jawaban dan kartu pertanyaan sebelum batas waktunya, peserta didik yang dapat mencocokkan kartu lebih dahulu dan benar maka akan diberi poin. Menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik ini tentu akan berpengaruh terhadap hasil belajar IPA di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Tematik Muatan IPA Peserta Didik Kelas V UPT SD Negeri 1 Wonodadi”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah berikut :

1. Pendidik belum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam kegiatan pembelajaran,
2. Pendidik hanya menggunakan metode ceramah ketika pembelajaran berlangsung,
3. Pembelajaran masih berpusat pada pendidik (*Teacher Centered*),
4. Hasil belajar peserta didik masih rendah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka peneliti ini dibatasi pada masalah yaitu pada :

1. Penggunaan Model Pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (X)
2. Hasil belajar (Y).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar tematik muatan IPA peserta didik kelas V di UPT SD Negeri 1 Wonodadi?.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, jadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh hasil belajar peserta

didik setelah diterapkan model kooperatif tipe *make a match* pada peserta didik kelas V UPT SD Negeri 1 Wonodadi.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Peserta Didik, dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model kooperatif tipe *make a match* di kelas V UPT SD Negeri 1 Wonodadi.
2. Pendidik, dapat menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan pendidik mengenai penggunaan model *Cooperatif Learning tipe make a match* sebagai salah satu upaya meningkatkan kinerja pendidik dan profesional pendidik UPT SD Negeri 1 Wonodadi.
3. Kepala Sekolah, dapat memberikan sumbangan yang berguna untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui penerapan model *Cooperatif Learning Tipe Make A Match* di kelas V UPT SD Negeri 1 Wonodadi.
4. Peneliti, dapat sebagai referensi dalam mengembangkan penelitian untuk mengembangkannya inovasi pembelajaran dan dapat meningkatkan penguasaan dalam menerapkan model kooperatif tipe *make a match*.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup Penelitian Ruang lingkup penelitian ini mencakup:

1) Ruang Lingkup Objek

Penelitian Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah pengaruh model kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar tematik muatan IPA pada peserta didik kelas V UPT SD Negeri 1 Wonodadi pada tema 6 subtema 1 suhu dan panas.

2) Ruang Lingkup Subjek

Penelitian Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah pada peserta didik kelas V UPT SD Negeri 1 Wonodadi.

- 3) Ruang Lingkup Tempat penelitian adalah UPT SD Negeri 1 Wonodadi.
- 4) Ruang Lingkup Waktu Penelitian
Ruang lingkup waktu penelitian ini adalah semester genap tahun ajaran 2021/2022.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sejalan dengan pendapat di atas, Suprijono (2015: 65) mengemukakan bahwa “model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial”. Menurut Arend (dalam Mulyono, 2018:89) bahwa “model belajar merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar guna mencapai kompetensi belajar”. Menurut Joyce & Weil dalam Rusman (2018:144) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang bahkan dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau lingkungan belajar lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ialah suatu rencana yang digunakan guru untuk membantu proses kegiatan pembelajaran agar peserta didik menjadi lebih aktif di dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

1. Pengertian Model *Cooperative Learning*

Cooperative Learning berasal dari dua kata yaitu “*Cooperative*” yang berarti kerja sama dan “*Learning*” yang berarti pembelajaran.

Model *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dalam satu kelompok dan saling membantu satu sama lain di dalam kelompok. Menurut Suprijono (2015: 73) *cooperative learning* adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Slavin (dalam mudlofir dan Rusydiyah (2017: 82) bahwa “Pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran dengan peserta didik bekerja dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen”. Sedangkan menurut Anita Lie dalam Suryani dan Agung (2012: 81) bahwa “pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa *cooperative learning* merupakan suatu kegiatan belajar yang dilakukan secara berkelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih, mereka mempunyai dua tanggung jawab yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar agar mencapai tujuan yang diinginkan dalam belajar.

2. Tipe-Tipe Model *Cooperative Learning*

Pada saat ini model pembelajaran sudah banyak berkembang dan mempunyai banyak tipe, salah satunya yaitu *cooperative learning*. Suprijono (2015: 108-120) model *cooperative learning* dibagi menjadi dua belas tipe diantaranya:

- 1) *Jigsaw*
- 2) *Listening Team*
- 3) *Think Pair Share*
- 4) *Group Investigation*
- 5) *Listening Team*
- 6) *Bambo Dancing*
- 7) *insiden outside circle*
- 8) *Point CounterPoint*
- 9) *Make a Match*
- 10) *Two Stay Two Sra*
- 11) *Power Of Two*
- 12) *NHT*

Berdasarkan tipe-tipe model *cooperative learning* di atas, penulis memilih model *cooperative learning* yang digunakan oleh penulis yaitu tipe *make a match* merupakan salah satu model pembelajaran cooperative yang unggul dalam tekniknya yaitu peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Hal ini dapat mengaktifkan kegiatan peserta didik karena peserta didik di tuntut untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang diberikan oleh guru.

3. Prinsip-Prinsip *Cooperative Learning*

Menurut Nur (2000), prinsip dasar dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- 1) Setiap anggota kelompok (peserta didik) memiliki bertanggung jawab atas semua yang dilakukan dalam kelompoknya.
- 2) Setiap anggota kelompok (peserta didik) harus tahu bahwa semua anggota kelompok memiliki tujuan yang sama.
- 3) Setiap anggota kelompok (peserta didik) harus berbagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompok.
- 4) Setiap anggota kelompok (peserta didik) akan dievaluasi.
- 5) Setiap anggota kelompok (peserta didik) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses pembelajaran.
- 6) Setiap anggota kelompok (peserta didik) akan diminta bertanggung jawab secara individual atas materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Menurut Roger dan David Johnson dalam Anita Lie, (2007) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap sebagai pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, terdapat 5 prinsip-prinsip dasar pembelajaran kooperatif, yaitu:

- 1) Saling ketergantungan positif anggota kelompok peserta didik harus mengatakan bahwa mereka memerlukan kerja sama untuk mencapai tujuan kelompok.
- 2) Tanggung jawab perseorangan masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik atas tugas-tugas yang diberikan.
- 3) Tatap muka setiap kelompok diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajaran untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota.
- 4) Komunikasi antar anggota. Masing-masing anggota kelompok harus memiliki kemampuan mendengarkan dan mengutarakan pendapat, menanggapi suatu masalah dan mengembangkan ide-idenya untuk keberhasilan kelompok.
- 5) Evaluasi proses kelompok peserta didik harus mengevaluasi efektifitas kelompok mereka saat bekerja kelompok. Kelompok perlu mempertahankan keberhasilannya dan mampu memperbaiki kekurangannya, hal ini akan menolong peserta didik untuk memecahkan masalah dan mengerti pentingnya keterampilan kooperatif.

Menurut Roger dan David Johnson dalam Rusman (2014: 212) ada lima unsur dasar dalam pembelajaran *cooperative learning*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Prinsip ketergantungan positif, yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut.
- 2) Tanggung jawab perseorangan, yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya
- 3) Interaksi tatap muka, yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan

interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.

- 4) Partisipasi dan komunikasi, yaitu melatih peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
- 5) Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Berdasarkan pendapat Nur, Roger dan David Johson di atas dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* harus berpatokan pada lima prinsip. Adanya ketergantungan positif, tanggung jawab, interaksi tatap muka, partisipasi dan komunikasi dan evaluasi proses kelompok.

4. Tujuan Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki tujuan yang akan dicapai, sama halnya dengan *cooperative learning*. Menurut Rusman (2014: 210) bahwa:

Tujuan penting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada peserta didik keterampilan bekerja sama dan kolaborasi, keterampilan ini sangat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat dimana banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan dimana masyarakat secara budaya semakin beragam.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Suprijono (2015: 78) bahwa “tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Sedangkan menurut Suryani dan Agung (2012: 80) bahwa “tujuan pembelajaran kooperatif untuk mengembangkan aspek keterampilan sosial sekaligus aspek kognitif dan aspek sikap peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif yaitu setiap peserta didik dapat bekerja

bersama-sama didalam suatu kelompok, saling membantu satu sama lain dan saling belajar menghargai pendapat orang lain.

5. Langkah-Langkah *Cooperative Learning*

Sebuah model dalam kegiatan pembelajaran memiliki langkah-langkah secara sistematis dan penerapannya. Menurut Suprijono (2015: 84) menyatakan bahawa terdapat enam fase dalam penerapan *cooperative learning*:

- 1) Fase 1, menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik
- 2) Fase 2, Menyajikan informasi. Guru mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal.
- 3) Fase 3, mengorganisir peserta didik kedalam tim-tim belajar. Guru memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien.
- 4) Fase 4, membantu kerja tim dan belajar. Guru membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya.
- 5) Fase 5, mengevaluasi. Guru menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
- 6) Fase 6, memberikan pengakuan atau penghargaan. Guru mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok.

Berdasarkan pendapat Suprijono di atas, bahwa pembelajaran dapat di katagorikan *cooperative learning* apabila terdapat enam fase yang telah di jelaskan di atas. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik, menyajikan informasi, mengorganisir peserta didik kedalam tim-tim, membantu kerja tim dan belajar, mengevaluasi, memberikan penghargaan.

Karli dan Yuliatiningsih (2002: 72) mengemukakan langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

- 1) Guru merancang pembelajaran, mempertimbangkan dan menetapkan target pembelajaran yang ingin dicapai oleh guru sesuai dengan tuntutan materi pembelajaran. Guru juga menetapkan sikap dan keterampilan-keterampilan sosial yang diharapkan dapat dikembangkan oleh guru selama berlangsungnya proses pembelajaran. Selain itu, guru juga mengorganisir materi tugas-tugas yang dikerjakan bersama-sama dalam dimensi kerja kelompok oleh peserta didik melalui keaktifan semua anggota kelompok.
- 2) Guru merancang lembar observasi kegiatan peserta didik dalam belajar secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam penyampaian materi pelajaran, pemahaman dan pendalamannya akan dilakukan peserta didik ketika belajar secara bersama-sama dalam kelompok. Pemahaman dan konsepsi guru terhadap peserta didik secara individual sangat menentukan kebersamaan dari kelompok yang dibentuk oleh guru dalam proses pembelajaran.
- 3) Dalam melakukan kegiatan observasi terhadap peserta didik, guru mengarahkan dan membimbing peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, dalam pemahaman materi maupun mengenai sikap dan perilaku peserta didik selama berlangsungnya proses pembelajaran
- 4) Langkah selanjutnya adalah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempersentasikan hasil kerjanya. Guru juga memberikan penekanan terhadap nilai, sikap, dan perilaku sosial yang dikembangkan dan dilatih oleh para peserta didik dalam kelas

Menurut Ibrahim (2000: 10) mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif yang terdiri atas 6 langkah, yaitu:

- 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik.
- 2) Menyajikan informasi

- 3) Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar.
- 4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar.
- 5) Evaluasi
- 6) Memberikan penghargaan

Langkah-langkah di atas menunjukkan bahwa pelajaran dimulai yaitu guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi peserta didik untuk belajar. langkah ini diikuti oleh penyajian informasi, seringkali dengan bahan bacaan daripada secara verbal. Selanjutnya peserta didik dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat peserta didik bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas bersama mereka. Langkah terakhir pembelajaran kooperatif meliputi presentasi hasil akhir kerja kelompok atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu agar peserta didik dapat termotivasi dalam mengikuti model pembelajaran kooperatif atau kerja kelompok. Jadi pembelajaran kooperatif sangat positif dalam menumbuhkan kebersamaan dalam belajar pada setiap peserta didik sekaligus menuntut kesadaran dari peserta didik untuk aktif dalam kelompok, karena jika ada peserta didik yang pasif dalam kelompok maka hal itu dapat mempengaruhi kualitas pelaksanaan pembelajaran kooperatif khususnya berkaitan dengan rendahnya kerjasama dalam kelompok

B. Model Cooperative Learning Tipe Make A Match

1. Pengertian Model Cooperative Learning Tipe Make A Match

Cooperative Learning memiliki berbagai tipe, salah satunya adalah tipe *make a match*. Menurut pendapat Suryani dan Agung (2012: 87) bahwa: Teknik mengajar mencari pasangan (*make a match*) dikembangkan oleh Larana Curran tahun 1994. Salah satu keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenal suatu konsep atau topik dalam suasana

yang menyenangkan. Menurut Rusman (2014: 223) bahwa “teknik mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktunya, peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya di beri poin”. Sedangkan menurut Huda (2016: 135) menyatakan bahwa “*make a match* merupakan model pembelajaran mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana menyenangkan”, sedangkan menurut Komalasari (2015: 85) bahwa “*Make a match* merupakan model pembelajaran yang mengajak peserta didik mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa *cooperative learning* tipe *make a match* merupakan model pembelajaran kelompok dengan cara mencari pasangan kartu pertanyaan dan kartu jawaban yang dibatasi oleh waktu yang telah ditentukan.

2. Kelebihan Dan Kekurangan Model *Cooperative Learning* Tipe

Make A Match

Setiap model pembelajaran pasti mempunyai kelebihan serta kekurangan. Menurut Huda (2016: 135) kelebihan dan kekurangan model *cooperative learning* tipe *make a match* yaitu:

- 1) Kelebihan:
 - a) Dapat meningkatkan aktifitas belajar peserta didik, baik secara kognitif maupun fisik.
 - b) Karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan.
 - c) Efektif melatih kedisiplinan peserta didik menghargai waktu untuk belajar.
 - d) Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
 - e) Efektif sebagai sarana melatih keberanian peserta didik untuk tampil presentasi.

2) Kekurangan:

- a) Jika strategi ini tidak disiapkan dengan baik, akan ada banyak waktu yang terbuang
- b) Pada awal-awal penerapan model ini, masih banyak peserta didik yang masih malu-malu berpasangan dengan lawan jenisnya.
- c) Jika guru tidak mengarahkan dengan baik, akan ada banyak peserta didik yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan.
- d) Guru harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman kepada peserta didik yang tidak mendapatkan pasangan, karena mereka bisa malu.
- e) Menggunakan metode ini secara terus-menerus akan menimbulkan kebosanan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative tipe make a match* memiliki banyak kelebihan serta kekurangan. Oleh karena itu, guru harus memaksimalkan pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan efektif.

3. Langkah-Langkah Model *Cooperative Learning Tipe Make A Match*

Dalam menerapkan model pembelajaran *cooperative learning tipe make a match* harus mengikuti beberapa langkah-langkah pembelajaran. Menurut Komalasari (2015: 85-86) langkah-langkah penerapan model *cooperative learning tipe make a match* sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review*, sebaliknya satu bagian kartu soal dan satu bagian lainnya kartu jawaban.
- 2) Setiap peserta didik mendapat satu buah kartu.
- 3) Tiap peserta didik memikirkan jawaban/soal dari kartu yang di pegang.
- 4) Setiap peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban)

- 5) Setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas diberi poin.
- 6) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapatkan kartu yang berbeda dari sebelumnya.
- 7) Demikian seterusnya.
- 8) Kesimpulan/penutup.

Menurut Nur (2000), Terdapat enam langkah dalam model pembelajaran kooperatif yaitu:

- 1) Menyampaikan tujuan serta memotivasi peserta didik.
Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengkomunikasikan kompetensi dasar yang ingin dicapai dan memotivasi peserta didik.
- 2) Penyajian informasi.
Guru memberikan informasi kepada peserta didik.
- 3) Atur peserta didik menjadi kelompok belajar.
Guru memberi tahu pengelompokan peserta didik.
- 4) Membimbing kelompok belajar.
Guru memotivasi dan memfasilitasi pekerjaan peserta didik dalam kelompok belajar kelompok.
- 5) Evaluasi.
Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi pembelajaran yang telah diterapkan.
- 6) Berikan penghargaan.
Guru menghargai hasil belajar individu dan kelompok.

Sedangkan menurut Huda (2016: 135) langkah-langkah *cooperative learning* tipe *make a match* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa topik yang mungkin cocok untuk sesi *review* (persiapan menjelang tes atau ujian)
- 2) Setiap peserta didik mendapatkan satu buah kartu.
- 3) Setiap peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. Misalnya, pemegang kartu yang bertuliskan PERSEBAYA berpasangan dengan pemegang kartu SURABAYA, atau pemegang kartu SBY berpasangan dengan pemegang kartu PRESIDEN RI.
- 4) Peserta didik bisa juga bergabung dengan 2 atau 3 peserta didik lain yang memegang kartu yang berhubungan. Misalnya, pemegang kartu 3 + 3 membentuk kelompok dengan pemegang kartu 2 × 3 membentuk dan 12 : 2.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menggunakan langkah-langkah *cooperative* tipe *make a match* dari Komalasari karena mudah untuk diterapkan. Adapun langkah-langkah model *cooperative* tipe *make a match*, pelaksanaannya diawali dengan persiapan, pembagian kartu jawaban atau pertanyaan, mencari dan menemukan pasangan, pemberian *reward* dan menyimpulkan.

C. Model Pembelajaran *Example Non Example*

1. Pengertian model pembelajaran *Example Non Example*

Model Pembelajaran *Example Non Example* bertujuan untuk mendorong siswa agar belajar kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Model *Example Non Example* adalah metode belajar yang menggunakan contoh-contoh (Hamdani, 2011). Model pembelajaran *Example Non Example* merupakan sebuah langkah untuk mensiasati agar siswa dapat mendefinisikan konsep. Adapun strategi yang biasa digunakan bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari *Example* (contoh akan suatu materi yang sedang dibahas) dan *Non Example* (contoh akan suatu materi yang tidak sedang dibahas), dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada (mash Kurniasih & Berlin Sani, (2016).

Model pembelajaran *Example Non Example* lebih cocok dikembangkan dalam kelas yang lebih tinggi, karena diasumsikan siswa sudah memiliki tingkat analisis yang baik. Akan tetapi, model ini tidak ada salahnya juga diberikan pada kelas-kelas awal untuk menekankan aspek psikologis dan tingkat perkembangan siswa seperti kemampuan berbahasa tulis dan lisan, kemampuan analisis ringan, dan kemampuan berinteraksi dengan siswa

lainnya. Model pembelajaran ini bisa dilaksanakan dengan bantuan media lainnya seperti menggunakan OHP, proyektor, ataupun dengan menggunakan poster dan guru harus memastikan bahwa gambar yang digunakan adalah gambar yang betul-betul dapat mencuri perhatian anak, sehingga para siswa betul-betul bisa fokus dalam mengikuti proses pembelajaran.

Strategi *example non example* melibatkan siswa untuk;

- 1) Menggunakan sebuah contoh untuk memperluas pemahaman sebuah konsep dengan lebih mendalam dan lebih kompleks.
- 2) Melakukan proses *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka membangun konsep secara progresif melalui pengalaman langsung terhadap contoh- contoh yang mereka pelajari.
- 3) Mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non example* yang dimungkinkan masih memiliki karakteristik konsep yang telah dipaparkan pada bagian *example*.

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran *example non example* adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan media gambar. Media gambar digunakan untuk membantu guru dalam proses belajar mengajar, mendekati situasi dengan keadaan yang sesungguhnya, dan proses belajar mengajar akan lebih komunikatif dan menarik.

2. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Example Non*

Example

a. Kelebihan Model Pembelajaran *Example Non Example*

Kelebihan model pembelajaran *Example Non Example* adalah:

1. Pembelajaran lebih menarik, sebab gambar dapat meningkatkan perhatian anak untuk mengikuti proses belajar mengajar.
2. Siswa lebih cepat menangkap materi ajar karena guru menunjukkangambar-gambar dari materi yang ada.
3. Dapat meningkatkan daya nalar atau pikir siswa sebab ia disuruhguru untuk menganalisa gambar yang ada.
4. Dapat meningkatkan kerja sama antara siswa sebab siswa diberikancesempatan untuk berdiskusi dalam menganalisis

- gambar yang ada.
5. Dapat meningkatkan tanggung jawab siswa sebab gurumempertanyakan alasan siswa mengurutkan gambar.
 6. Pembelajaran lebih berkesan sebab siswa dapat secara langsungmengamati gambar yang telah dipersiapkan oleh guru.

b. Kekurangan Model Pembelajaran *Example Non Example*

Kekurangan model Pembelajaran *Example Non Example* adalah:

1. Sulit menemukan gambar-gambar yang bagus atau berkualitas.
2. Sulit menemukan gambar yang sesuai dengan daya nalar atau kompetensi siswa yang telah dimilikinya.
3. Baik guru maupun siswa kurang terbiasa dalam menggunakan gambar sebagai bahan utamanya dalam membahas suatu materi pembelajaran.
4. Waktu yang tersedia adakalanya kurang efektif sebab seringkali dalam berdiskusi menggunakan waktu yang relatif cukup lama.
5. Tidak tersedianya dana harus untuk menemukan atau mengadakan gambar-gambar yang diinginkan.

3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Example Non Example*

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam model pembelajaran

Example non Example menurut Menurut Suprijono (2015 : 144)

sebagai berikut:

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gambar yang digunakan tentunya merupakan gambar yang relevan dengan materi yang dibahas dan sesuai dengan Kompetensi dasar yang diharapkan.
2. Menempelkan gambar (poster) di papan atau ditayangkan melalui LCD atau proyektor. Pada tahap ini guru juga dapat meminta bantuan siswa untuk mempersiapkan gambar yang telah dibuat dan sekaligus membentuk kelompok siswa.
3. Guru memberikan petunjuk dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperhatikan/menganalisis gambar. Biarkan siswa melihat dan menelaah gambar yang telah disajikan secara seksama, agar detail gambar dapat dipahami oleh siswa. Selain itu, guru juga memberikan deskripsi umum yang jelas mengenai gambar yang sedang diamati siswa.
4. Melalui diskusi kelompok yang beranggotakan 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada

kertas. Kertas yang digunakan akan lebih baik jika disediakan oleh guru.

5. Setiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya. Siswa dilatih untuk menjelaskan hasil diskusi mereka melalui perwakilan kelompok masing-masing.
6. Mulai dari komentar/hasil diskusi peserta didik, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai. Setelah memahami hasil dari analisis yang dilakukan siswa, maka guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
7. Pendidik dan peserta didik menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Sementara itu Huda (2015: 234) menerangkan bahwa langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran *example non example* adalah sebagai berikut :

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran,
2. Menempelkan atau menayangkan gambar lewat proyektor di depan kelas.
3. Guru memberi petunjuk dan memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk memperhatikan atau menganalisa gambar.
4. Melalui diskusi kelompok yang beranggotakan 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisis gambar dicatat pada kertas.
5. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk membacakan hasil diskusinya.
6. Memulai dari komentar atau hasil diskusi siswa, guru menjelaskan materi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
7. Memberikan kesimpulan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model *Example Non Example* pada prinsipnya adalah upaya untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menemukan konsep pelajarannya sendiri melalui kegiatan mendeskripsikan pemberian contoh dan bukan contoh terhadap materi yang sedang dipelajari.

D. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Menurut Rusman (2014: 254) bahwa model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan

tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Menurut Hosnan (2016: 364) bahwa “pembelajaran tematik menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan berlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Menurut Abidin (2016: 17) bahwa “pembelajaran yang diarahkan untuk mendorong peserta didik mencari tahu, peserta didik dibiasakan untuk membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan konteks nyata yang bermakna bagi dirinya”. 17 2. Karakteristik pembelajaran tematik Menurut Hosnan (2016: 366) dan Rusman (2014: 258) Pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada peserta didik,
- 2) Memberikan pengalaman langsung,
- 3) Pemisah mata pelajaran tidak begitu jelas,
- 4) Meyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran,
- 5) Bersifat fleksibel,
- 6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik dan
- 7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

E. Teori Belajar

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran peserta didik. Berdasarkan suatu teori belajar, diharapkan suatu pembelajaran dapat lebih meningkatkan perolehan peserta didik sebagai hasil belajar.

1. Teori Belajar Kognitif

Teori Kognitif memandang belajar merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral meskipun hal-hal yang bersifat

behavioral tampak lebih nyata hampir dalam setiap peristiwa belajar. Menurut Suprijono (2015: 22) menyatakan bahwa “belajar adalah proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat, dan menggunakan pengetahuan”.

2. Teori Belajar Konstruktivisme

Paham Konstruktivistik menyatakan bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna.

Menurut Trianto (2013: 28) menjelaskan teori konstruktivisme memiliki satu prinsip yang paling penting yaitu guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik, melainkan peserta didik harus membangun sendiri pengetahuannya di dalam benaknya. Belajar adalah kegiatan aktif peserta didik untuk membangun pengetahuannya. Peserta didik sendiri yang bertanggung jawab atas peristiwa belajar dan hasil belajar. Peserta didik sendiri yang melakukan penalaran melalui seleksi dan organisasi pengalaman serta mengintegrasikan dengan apa yang diketahui.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa teori belajar yang sesuai dengan model *make a match* adalah teori Konstruktivistik, karena teori belajar konstruktivistik menekankan bahwa dalam belajar peserta didik dituntut untuk membangun pengetahuannya sendiri dan guru berperan sebagai fasilitator, sehingga guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada peserta didik melainkan juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya.

F. Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu secara sadar sehingga menghasilkan perubahan.

Menurut Djamarah dan Zain (2010: 10), Belajar adalah proses

perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Hal ini sejalan dengan pendapat Gagne dalam Komalasari (2015: 2) bahwa “Belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis kinerja”.

Sedangkan menurut Suryani dan Agung (2012: 36) bahwa “belajar adalah perubahan tingkah laku yang terdiri dari hasil latihan yang dilakukan secara sadar, bersifat fungsional, menetap, bersifat aktif dan positif berdasarkan atas latihan, bertujuan dan terarah serta mencakup keseluruhan aspek kepribadian”. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan sikap, pengetahuan dan keterampilan.

2. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik tentang materi yang sudah diajarkan. Menurut Bloom dalam Suprijono (2015: 6) menyatakan bahwa “hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Menurut Hamalik (2008: 155), menyatakan bahwa:

hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Sudjana (2009: 3) menyatakan bahwa “ hasil belajar peserta didik pada hakikatnya

adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar, dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia mengalami pengalaman belajarnya berupa perubahan dalam aspek kognitif yang dicapai dalam bentuk angka atau skor.

G. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan suatu ilmu pengetahuan atau sains yang berasal dari bahasa Inggris "*Science*". Kata "*science*" sendiri berasal dari bahasa Latin "*scientia*" yang berarti saya tahu. Namun, dalam perkembangannya *science* juga sering diterjemahkan sebagai sains yang berarti Ilmu Pengetahuan Alam. Sains merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran dan pembuktian atau pengetahuan yang melingkupi suatu kebenaran umum dari hukum-hukum alam yang terjadi, yang dibuktikan melalui metode ilmiah.

Dalam hal ini, sains merujuk kepada sebuah sistem untuk mendapatkan pengetahuan yang menggunakan pengamatan dan eksperimen untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi di alam. Menurut H.W Fowler IPA adalah pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi. Adapun menurut Wahyana mengatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan ilmu pengetahuan yang tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh metode ilmiah dan sikap ilmiah. Wina Putra mengemukakan bahwa IPA bukan hanya

merupakan kumpulan pengetahuan tentang benda dan makhluk hidup akan tetapi memerlukan kerja, cara berpikir, dan memecahkan masalah.

Selain itu Nash dalam bukunya *The Nature Of Science* , menyatakan bahwa IPA itu adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam. Nash juga menjelaskan bahwa cara IPA mengamati dunia ini bersifat analisis, cermat, lengkap serta saling menghubungkan fenomena satu dengan yang lainnya, sehingga secara keseluruhan membentuk suatu perspektif yang baru tentang objek yang diamatinya. Berdasarkan penjelasan dari beberapa para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa IPA adalah suatu ilmu pengetahuan yang teorinya tersusun secara sistematis, mempunyai objek, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi, eksperimen yang menuntut adanya sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, jujur dan terbuka. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu mata pelajaran yang masuk kedalam kurikulum disekolah khususnya di Sekolah dasar. Usman Samartowa mengemukakan perlunya pembelajaran IPA diajarkan pada Sekolah Dasar memiliki berbagai alasan, berikut alasannya :

- a. bahwa IPA berfaedah bagi suatu bangsa, maksudnya ialah IPA merupakan dasar teknologi, IPA juga sering disebut sebagai tulang punggung pembangunan, karna Insinyur dan Dokter yang baik memerlukan dasar yang baik mengenai berbagai gejala alam,
- b. bila diajarkan IPA menurut cara yang tepat, maka IPA merupakan suatu pelajaran yang memberikan kesempatan berpikir kritis,
- c. bila IPA diajarkan melalui percobaan-percobaan yang dilakukan anak sendiri maka IPA bukan mata pelajaran yang bersifat halapan saja untuk anak,
- d. mata pelajaran ini mempunyai nilai-nilai pendidikan, yaitu memiliki potensi yang dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhannya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA memang sangatlah penting untuk diberikan kepada anak SD karna dapat melatih peserta didik berpikir kritis , dapat memahami gejala-gejala alam disekitar nya melalui berbagai percobaan-percobaan. IPA juga merupakan sebuah disiplin ilmu pengetahuan yang penerapannya dalam masyarakat membuat pendidikan IPA menjadi penting.

2. Tujuan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) SD

Menurut Permendiknas No.22 (2007: 484) tentang tujuan pembelajaran IPA di SD/MI, yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermnfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengembangkan rasa ingin tahun, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- d. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelediki keputusan.
- e. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- f. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- g. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA di SD/MI dipelajari agar peserta didik mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi alam sekitar.

H. Penulisan Relevan

1. Nita Sulistyarini (2016). Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Dengan judul. “Pengaruh Model *make a match* Pada Pembelajaran IPA Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta didik Kelas IV SDN Gugus III Jumapolo Kabupaten Karanganyar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model *make a match* berpengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar. Aktivitas peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama mencapai kriteria baik namun dengan skor yang berbeda, yaitu 30 untuk kelas eksperimen dan 25. Untuk kelas kontrol. Mean posttest kelas eksperimen 86,7 dan mean posttest kelas kontrol 77,8. untuk indeks gain kelas eksperimen 0,6370 (sedang) sebesar sedangkan kelas kontrol 0,2379 (rendah). Hasil uji t menunjukkan nilai sig.(2- tailed) <0,05 yaitu 0,000. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol.
2. Putu Filma Yesiana (2016) dalam penulisannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *make a match* Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas V SD “ dipaparkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA kelompok peserta didik yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran *make a match* dan kelompok peserta didik yang tidak mendapatkan perlakuan model pembelajaran *make a match*. Hal ini ditunjukkan oleh t hitung (5,45) > ttabel (2,000). Selanjutnya, terdapat pula perbedaan skor rata-rata yang diperoleh antara kelompok peserta didik yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran *make a match* yaitu 18,8 dan kelompok peserta didik yang tidak mendapatkan perlakuan model pembelajaran *make a match* yaitu 12,21. Berdasarkan temuan di atas, disimpulkan bahwa model pembelajaran *make a match* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA pada peserta didik kelas V SD di Gugus IV Kecamatan Buleleng.

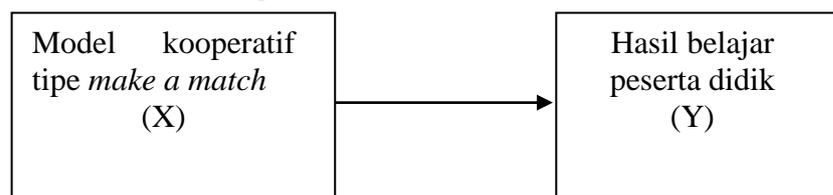
3. Puji Mar Atul Khasanah dengan judul yang diteliti “ Upaya Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Melalui Penggunaan Media Kartu Domino Kata Bergambar Peserta didik Kelas V SD” Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah penggunaan kartu domino kata bergambar yang dapat meningkatkan penguasaan kosakata bahasa inggris. Penulisan ini menggunakan penulisan tindakan kelas (PTK).dan dari hasil analisis menunjukkan bahwa dengan menggunakan media kartu domino dapat meningkatkan penguasaan kosakata dengan diperoleh hasil pada siklus I sampai dengan siklus III, yang semua mendapatkan nilai rata-rata 69, pada siklus I meningkat menjadi 75, Siklus II menjadi 83, dan siklus III menjadi 86.
4. Pika Sopia (2016) dalam penulisan yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *make a match* Pada Pembelajaran Fisika Peserta didik Kelas X” Berdasarkan hasil analisis uji- t dengan taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$, diperoleh t hitung (4,93) > t tabel 1,69) H_a diterima dan H_0 ditolak. Dimana (hasil rata-rata kognitif peserta didik 77,77%, persentase ketuntasan peserta didik 68,57%, dan persentase tidak ketuntasan peserta didik 231,42% sehingga dapat disimpulkan setelah menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *make a match* terhadap hasil belajar fisika kelas X SMA Negeri 5 Lubuklinggau Tahun Pelajaran 2015/2016 secara signifikan tuntas.

I. Kerangka Pikir

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik digunakan model kooperatif tipe *make a match*. Tipe *make a match* berbentuk potongan-potongan kartu jawaban dan kartu pertanyaan sehingga pembelajaran akan lebih menarik. Peserta didik bekerja

bersama-sama untuk menyelesaikan masalah, dengan bekerja secara berkelompok peserta didik saling membantu satu sama lainnya dalam memecahkan sebuah masalah. sehingga peserta didik yang kurang mengerti dapat dibimbing oleh temannya yang sudah paham. dengan bekerja kelompok peserta didik dapat meningkatkan keterampilan bersosialisasi antar peserta didik maka dengan melalui model Kooperatif tipe *make a match* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mempelajari materi, sehingga peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar pada semua mata pelajaran. Model kooperatif tipe *make a match* merupakan model yang sangat menarik bagi kalangan anak-anak karena dapat merangsang keaktifan peserta didik. Berdasarkan penjelasan di atas, kerangka berpikir dalam penulisan ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 1. Kerangka Pikir Penulisan



Keterangan:

X: Variabel Bebas (Model Kooperatif Tipe *Make A Match*)

Y: Variabel terikat (Hasil Belajar peserta didik)

→ Pengaruh

J. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penulisan sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Menurut Sugiyono (2020: 96), “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”. Menurut Arikunto (2013: 71), hipotesis adalah suatu

jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penerapan model pembelajaran TGT terhadap keterampilan sosial peserta didik. Maka hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini:

H_a = Terdapat pengaruh model kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar tematik Muatan IPA peserta didik kelas V UPT SD Negeri 1 Wonodadi

H_o = Tidak terdapat pengaruh model kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar tematik Muatan IPA peserta didik kelas V UPT SD Negeri 1 Wonodadi

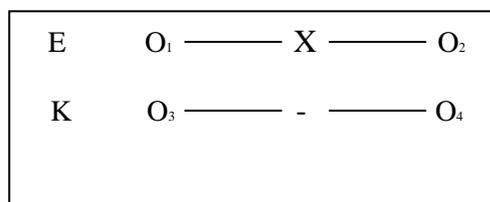
Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang diteliti dalam rumusan masalah yang dimana masih perlu dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka penulis mengajukan hipotesis yaitu ada pengaruh yang positif terhadap hasil belajar peserta didik sesudah diterapkan model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match* pada tema 6 subtema 1 kelas V UPT SD Negeri 1 Wonodadi.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian *Quasi Experimental Design*. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.

Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kuasi eksperimen. Metode penelitian kuasi eksperimen adalah metode yang desainnya memiliki kelompok kontrol. Dimana metode kuasi eksperimen adalah bagian dari kuantitatif dan mempunyai ciri khas tersendiri yaitu adanya kelompok kontrolnya. Desain kuasi eksperimen yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design* yang merupakan bentuk metode penelitian eksperimen semu (kuasi eksperimen). Secara diagram rancangan penelitian ini adalah:



Gambar 2. Desain penelitian
(Sugiyono, 2014: 116)

Keterangan:

E = kelas eksperimen

K = kelas kontrol

O₁ = pengukuran awal kelompok eksperimen

O₃ = pengukuran awal kelompok kontrol

- X = perlakuan terhadap kelompok eksperimen
 O₂ = pengukuran kelompok eksperimen setelah perlakuan model kooperatif tipe *make a match*
 O₄ = pengukuran kelompok kontrol dengan model kooperatif tipe *Examples Non Examples*

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki ada tidaknya pengaruh tersebut dengan cara memberikan perlakuan tertentu pada kelas eksperimen dan menyediakan kelas kontrol. *Pretest* sebelum melakukan perlakuan baik untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol (O₁, O₂) dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan perubahan. *Pretest* sebelum melakukan perlakuan baik untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol (O₁, O₂) dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan perubahan. Pada pembelajaran kelas eksperimen memperoleh perlakuan dengan menggunakan model kooperatif tipe *make a match* sedangkan pembelajaran pada kelas kontrol tidak memperoleh perlakuan menggunakan model kooperatif tipe *make a match* melainkan pembelajaran dilakukan dengan model kooperatif tipe *examples non examples*. Pada akhir pertemuan peserta didik diberi *posttest*, yaitu dengan memberikan tes kemampuan penyelesaian soal dalam bentuk pilihan ganda yang dilakukan pada kedua kelas sampel dengan soal tes yang sama untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Pemberian *posttest* pada akhir perlakuan akan menunjukkan seberapa jauh hasil dari perlakuan. Hal ini dilakukan dengan cara mencari perbedaan nilai O₂-O₁ sedangkan pada kelompok kontrol perbedaan itu bukan karena perlakuan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas V UPT SD Negeri 1 Wonodadi dengan alamat Jl. Srikandi No.101, Kec. Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu, Lampung 35372.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini telah diawali dengan observasi penelitian pendahuluan pada November 2021. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Desember sampai semester genap tahun ajaran 2021/2022.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Peserta didik kelas V UPT SD Negeri 1 Wonodadi, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu tahun Ajaran 2021/2022. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 37 orang yaitu, seperti tabel di bawah ini:

Tabel 2. Populasi Penelitian

| No | Kelas | Laki-laki | Perempuan | Jumlah Peserta didik |
|--------|-------|-----------|-----------|----------------------|
| 1 | VA | 7 | 11 | 18 |
| 2 | VB | 9 | 10 | 19 |
| Jumlah | | | | 37 |

Sumber: Dokumen pendidik kelas V UPT SD Negeri 1 Wonodadi
Tahun Pelajaran 2021/2022

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sampel jenuh, sampel yang diambil dari penelitian ini adalah kelas VB sebagai kelompok eksperimen dengan menggunakan model *Cooperative Learning tipe make a match*. Kelompok kontrolnya kelas V A yang tidak menggunakan model *Cooperative tipe make a match*.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian (sampel secara harfiah berarti contoh). Penetapan/pengambilan sampel dari populasi mempunyai aturan, yaitu sampel itu

representatif (mewakili) terhadap populasinya. Sampel dalam penelitian ini tidak mengambil peserta didik secara acak untuk membentuk kelas baru dalam penelitian, namun peneliti mengambil suatu unit terkecil ialah kelas. Maka, terpilih dua kelas untuk penelitian dengan menggunakan model *make a match* di UPT SD Negeri 1 Wonodadi. Satu kelas (VB) untuk kelompok model *make a match* sebagai kelas eksperimen dan dikelas satunya lagi menggunakan model kooperatif tipe *Examples Non Example* sebagai kelas kontrol.

D. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab atau timbulnya variabel terikat dan dilambang kan dengan (X). Sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas, variabel terikat dilambangkan dengan (Y). Berdasarkan judul penelitian diatas maka penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variebel terikat. Sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Adapun variabel dari penelitian ini adalah sebagi berikut:

- 1) Variabel bebas pada penelitian ini adalah penggunaan model kooperatif tipe *make a match* yang disimbolkan dengan huruf "X".
- 2) Variabel terikat pada penelitian ini adalah hasil belajar Peserta Didik yang disimbolkan dengan huruf "Y".

E. Prosedur penelitian

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu prapenelitian, perencanaan, dan pelaksanaan penelitian. Adapun langkah-langkah dari setiap tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Pendahuluan
 - a. Membuat surat izin penelitian pendahuluan ke sekolah.
 - b. Melakukan penelitian pendahuluan untuk mengetahui kondisi sekolah, jumlah kelas dan peserta didik yang akan dijadikan subjek penelitian, serta cara mengajar pendidik.
 - c. Menentukan sampel penelitian.
2. Tahap Perencanaan
 - a. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
 - b. Membuat instrumen evaluasi yaitu soal *pretest* dan *posttest* berupa soal pilihan jamak.
3. Tahap Pelaksanaan
 - a. Melakukan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik.
 - b. Melaksanakan penelitian, pada kelas eksperimen menggunakan pembelajaran dengan model *Cooperative Learning* tipe *make a match* sebagai perlakuan dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun.
 - c. Memberikan test (*posttest*).
 - d. Menganalisis hasil penelitian.
 - e. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel Penelitian

1. Definisi Konseptual

Definisi Konseptual adalah penarikan batasan yang menjelaskan suatu konsep secara singkat, jelas dan tegas. Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah:

- a. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah *make a match* merupakan model pembelajaran yang mengajak peserta

didik mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan.

- b. Hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang didasarkan pada sifat-sifat yang didefinisikan dan diamati. Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif, di mana dalam proses pembelajaran di kelas pendidik menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban. Setiap peserta didik mendapat satu buah kartu kemudian memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang. Setiap peserta didik mencari pasangan dari kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban). Peserta Didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang sudah ditentukan maka akan diberikan poin.
- b. Hasil belajar peserta didik berupa nilai yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan pembelajaran pembelajaran yang diberikan pendidik kepada peserta didik melalui evaluasi atau penilaian pada pembelajaran tematik. Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan peserta didik berupa kemampuan yang diperoleh melalui proses belajar yang telah dilalui, bukti ketercapaian

kemampuan tersebut dapat dilihat dari bentuk skor atau nilai yang berupa angka. Ukuran tersebut diperoleh setelah peserta didik menjawab instrumen tes pengetahuan yang disusun dalam bentuk pilihan jamak dengan 4 pilihan jawaban. Hasil belajar yang diamati pada penelitian ini difokuskan pada ranah kognitif artinya hasil belajar dalam penelitian ini adalah pengetahuan berupa angka-angka yang diperoleh dari hasil *posttest* dengan instrumen test (soal) sebanyak 25 soal sedangkan test yang dibuat merupakan test produk yang diturunkan dari ranah pengetahuan C1 sampai C5 Pada Taksonomi Bloom. Indikator yang dibuat juga disesuaikan dengan standar kompetensi dasar pembelajaran yang dijadikan sebagai objek penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan teknik tes, observasi dan dokumentasi, dimana teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang tes hasil belajar peserta didik.

1. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Instrumen tes yang digunakan untuk menilai hasil belajar peserta didik atau untuk mengukur aspek kognitif berupa tes objektif. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data primer adalah tes adapun bentuk tes yang diberikan yaitu tes objektif berupa soal pilhan ganda dengan 4 pilihan jawaban. Tes tersebut diberikan sebelum materi diajarkan (*pretest*) dan sesudah materi diajarkan (*posttest*). Dilihat sturukturnya

bentuk soal pilhanganda yang terdiri atas:

- a. *Stem* : suatu pertanyaan/pernyataan yang berisi masalah yang akan ditanyakan.
- b. *Option* : sejumlah pilhan/ alternatif tepat.
- c. *Kunci* : jawaban paling benar/paling tepat.
- d. *Distractor*/Pengecoh : jawaban-jawaban lain selain kunci.

Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui data hasil belajar peserta didik untuk kemudian diteliti guna melihat pengaruh dari perlakuan yang telah dilakukan.

2. Observasi

Salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dan relevan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik observasi langsung. Arikunto (2014) menyatakan, “Observasi meliputi kegiatan yang menarik perhatian objek dengan menggunakan semua indera”. Pengamatan ini menggambarkan kegiatan belajar peserta didik selama peneliti melakukan penelitian.

Penggunaan teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat keaktifan belajar peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *make a match*. Peneliti menyiapkan lembar observasi dan mengamati setiap kegiatan peserta didik pada saat proses pembelajaran yang dibantu oleh pendidik kelas V. Kisi-kisi lembar observasi aktivitas peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, seperti tabel di bawah ini:

Tabel 3. Kisi-kisi Observasi Model *Make A Match*

| Langkah- Langkah Model Kooperatif Tipe Make A Match | Aspek yang dinilai (Proses) | Teknik Penilaian | Penilaian | Instrumen tes |
|--|---|-----------------------------|------------------|----------------------|
| Memahami Materi Dan Konsep | Mengumpulkan informasi dan menyimpulkan | Observasi | <i>Checklis</i> | Lembar Observasi |
| Membagi Kelompok Menjadi Beberapa Kelompok | Berdiskusi kelompok | Observasi | <i>Checklis</i> | Lembar Observasi |
| Mendiskusikan Tugas Bersama Kelompoknya | Menyelesaikan masalah | Observasi | <i>Checklis</i> | Lembar Observasi |
| Ketepatan Waktu Dalam Menyelesaikan Kegiatan | Ketepatan dalam mencocokkan kartu | Observasi | <i>Checklis</i> | Lembar Observasi |
| Menarik Kesimpulan Berdasarkan Presentasi Disepan Kelas | Menyimpulkan | Observasi | <i>Checklis</i> | Lembar Observasi |

Adopsi (Komalasari, 2015)

3. Teknik dokumentasi

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian seperti catatan, arsip sekolah, perencanaan pembelajaran, dan data pendidik. Selain itu, dokumentasi juga digunakan untuk melihat gambaran proses pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan di dalam kelas.

H. Instrumen Penelitian

1. Instrumen Tes

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam mengumpulkan data penelitian ini menggunakan instrumen tes. Bentuk tes yang diberikan adalah tes objektif berbentuk pilihan ganda yang berjumlah 25 soal. Soal pilihan ganda adalah satu bentuk tes yang mempunyai satu alternatif jawaban yang benar atau paling tepat. Dilihat dari strukturnya bentuk soal pilihan ganda terdiri atas:

- a) *Steam* : suatu pertanyaan/ Pernyataan yang berisi permasalahan yang akan di tanyakan.
- b) *Option* : sejumlah pilihan/alternatif jawaban.
- c) *Kunci* : jawaban yang benar/paling tepat.
- d) *Distractor*/pengecoh : jawaban-jawaban lain selain kunci.

2. Uji Instrumen Tes

A. Uji validitas

Validitas menunjukkan ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam menjalankan fungsi ukurannya. Uji validitas untuk menguji kelayakan butir-butir soal. Menurut Arikunto (2014) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Pengujian validitas tes ini menggunakan rumus korelasi *product moment*. Untuk mengukur validitas menggunakan metode *Pearson Correlation* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N = Jumlah butir soal

X = Skor item ke- i dimana $i = 1, 2, 3, \dots, k$

Y = Skor total

(Arikunto, 2010:213)

kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut tidak valid.

Tabel 4. Klasifikasi Validitas

| | | | |
|--------------------|-------------------------|---------------|------|
| Kriteria validitas | $0.00 > r_{xy}$ | Tidak valid | (TV) |
| Kriteria validitas | $0.00 < r_{xy} < 0,199$ | Sangat rendah | (SR) |
| Kriteria validitas | $0.20 < r_{xy} < 0,399$ | Rendah | (Rd) |
| Kriteria validitas | $0.40 < r_{xy} < 0,599$ | Sedang | (Sd) |
| Kriteria validitas | $0.60 < r_{xy} < 0,799$ | Tinggi | (T) |
| Kriteria validitas | $0.80 < r_{xy} < 1,000$ | Sangat tinggi | (ST) |

Sumber: Arikunto (2010)

Adapun uji validitas menggunakan bantuan *Microsoft Excel*. Setelah dilakukan uji coba soal, dilakukan analisis validitas butir soal menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan bantuan program Ms. Exel 2010. Validitas instrumen ini dilakukan dengan kriteria pengujian $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$, maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut tidak valid. Berdasarkan data perhitungan validitas instrumen hasil belajar dengan $N = 30$ dan signifikansi = 5% maka r_{tabel} adalah 0,361. Hasil uji validitas kemudian digunakan untuk melihat apakah soal tersebut valid atau tidak valid. Hasil uji validitas soal test disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 5. Hasil Uji Coba Validitas Soal Test

| Keterangan | Nomor Soal | Jumlah |
|-------------|---|--------|
| Valid | 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,16,17,18,20,21,24,25. | 20 |
| Keterangan | Nomor Soal | Jumlah |
| Tidak Valid | 14,15,19,22,23 | 5 |
| Total | | 25 |

Sumber : Hasil Analisis Peneliti Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa perhitungan validitas instrumen soal test dari responden yang berjumlah 30 orang, disimpulkan bahwa dari 25 butir soal terdapat 20 butir soal yang valid dan 5 soal yang tidak valid. Butir soal yang valid dapat digunakan untuk penelitian (Data Lengkap dilampirkan pada lampiran 1 hal 70)

B. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah ketetapan hasil tes apabila diteskan kepada subjek yang sama dalam waktu yang berbeda. Reliabel dapat diartikan sama dengan konsisten atau keajegan. Instrumen yang dikatakan reliabel adalah instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, dan akan menghasilkan data yang sama. Uji reliabilitas ini menggunakan rumus KR. 20 (Kuder Richardson) yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

Keterangan :

- r_{11} = Koefisien reliabilitas internal seluruh item
- k = banyaknya item
- s = standar deviasi dari tes
- p = proporsi subjek yang menjawab benar
- q = proporsi subjek yang menjawab salah ($q=1-p$)
- $\sum pq$ = jumlah hasil perkalian p dan q

Tabel 6. Kriteria Reliabilitas

| Koefisien Korelasi | Kategori |
|--------------------|---------------|
| 0,00 - 0,20 | Sangat rendah |

| Koofesien Korelasi | Kategori |
|--------------------|-------------|
| 0,21 – 0,40 | Rendah |
| 0,41 – 0,60 | Agak rendah |
| 0,61 – 0,80 | Cukup |
| 0,81 – 1,00 | Tinggi |

Sumber: Arikunto (2014)

Uji reliabilitas instrumen menggunakan rumus KR.20 (Kuder Richardson). Menguji reliabilitas tes kognitif pilihan jamak, dari jumlah soal yang valid, dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus KR. 20 dengan bantuan Ms. Exel 2010. Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil $r_{hitung} = 0,8527$ sedangkan $r_{tabel} = 0,361$, hal ini berarti r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,8527 > 0,361$) dengan demikian uji coba instrumen tes dinyatakan reliabel. Hasil kemudian dibandingkan dengan kriteria tingkat reliabilitas karena nilai r_{hitung} 0,8527 yang diperoleh berada diantara nilai 0,81 – 1,00 maka dinyatakan bahwa tingkat reliabilitas dari uji coba instrumen tergolong sangat tinggi. Hasil perhitungan uji coba reliabilitas dapat dilihat pada lampiran 2 halaman 71.

C. Uji Taraf Kesukaran

Tingkat kesukaran adalah bilangan yang menunjukkan sukar atau mudahnya suatu soal. Dimana analisis tingkat kesukaran yang dimaksud untuk mengetahui apakah soal tergolong mudah atau sukar. Rumus yang digunakan untuk menghitung kesukaran.

$$p = \frac{B}{JS}$$

Keterangan

P : Indeks kesukaran

B : Jumlah peserta didik yang menjawab pertanyaan dengan benar

JS: Jumlah seluruh peserta didik peserta tes

Tabel 7. Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal

| No | Klasifikasi Kesukaran | Kesukaran Soal |
|----|-----------------------|----------------|
| 1 | 0,00 - 0,30 | Sukar |
| 2 | 0,31 – 0,70 | Sedang |
| 3 | 0,71 – 1,00 | Mudah |

Sumber: Arikunto, (2014)

Menguji daya beda soal tes kognitif pilihan jamak dari 25 soal dilakukan perhitungan dengan bantuan *Ms. Excel* 2010. Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh uji beda soal sebagai berikut :

Tabel 8 Hasil Analisis Uji Kesukaran Butir Soal Tes Kognitif

| Klasifikasi | Nomor Soal |
|-------------|---|
| Sukar | 9,11,17,18,20,25 |
| Sedang | 1,2,3,4,5,6,7,8,10,12,13,15,16,19,21,22,23,24 |
| Mudah | 14 |

Data lengkap dapat dilihat pada lampiran 3 halaman 72
(Sumber : Hasil Analisis Peneliti Tahun 2022)

Berdasarkan tabel diatas terdapat 6 soal dengan tingkat kesukaran sukar, dengan indeks kesukaran antara 0,00 - 0,30. Selajutnya 18 soal dengan tingkat kesukaran sedang, dengan indek kesukara 0,31 – 0,70 dan 1 soal dengan tingkat kesukaran mudah dengan indeks kesukaran 0,71 – 1,00.

D. Uji Daya Beda

Daya beda adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dengan peserta didik yang berkemampuan rendah. Menurut Suharsimi Arikunto (2007:211), “daya pembeda soal adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan peserta didik yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan Peserta didik yang bodoh (berkemampuan rendah)”.

Validitas soal sama dengan daya pembeda soal yaitu daya yang membedakan antara peserta yang berkemampuan rendah. Teknik yang digunakan untuk menghitung daya pembeda adalah dengan mengurangi rata-rata kelompok atas yang menjawab benar dan rata-rata kelompok bawah yang menjawab benar. Tes dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang berkemampuan tinggi atau kelompok yang atas (*upper group*) dan kelompok berkemampuan rendah atau kelompok bawah (*lower group*).

Rumus yang digunakan untuk menentukan indeks diskriminasi

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan :

J = Jumlah peserta tes

Ja = Banyaknya peserta tes

Jb = Banyaknya peserta kelompok bawah

Ba = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal benar

P = Indeks kesukaran

Pa = $\frac{BA}{JA}$ = Proporsi kesukaran kelompok atas yang menjawab benar

Pb = $\frac{BB}{JB}$ = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Kriteria daya pembeda soal adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Kriteria daya pembeda soal

| | | |
|----|---------------------|-------------|
| No | Indeks daya pembeda | Klasifikasi |
| 1 | 0,00 | Jelek |
| 2 | 0,20 - 0,39 | Cukup |
| No | Indeks daya pembeda | Klasifikasi |
| 3 | 0,40 - 0,69 | Baik |
| 4 | 0,70 - 1,00 | Baik Sekali |
| 5 | Negatif | Tidak Baik |

Sumber: (Arikunto, 2014)

Tabel 10. Hasil analisis uji beda butir soal tes kognitif

| Klasifikasi | Nomor Soal |
|-------------|-------------------------------|
| Jelek | 2,8,9,14,15,17,19,20,22,23,24 |
| Cukup | 1,3,10,16,18,20 |
| Baik | 4,5,6,25 |
| Baik Sekali | 7 |
| Tidak Baik | - |

Data lengkap dapat dilihat pada lampiran 4 halaman 73
(Sumber : Hasil Analisis Peneliti Tahun 2022)

Berdasarkan tabel diatas terdapat 8 soal dengan klasifikasi tidak baik dengan indeks daya beda negatif, selanjutnya 11 soal dengan klasifikasi jelek, dengan indeks daya beda 0,00. Ada 6 soal dengan klasifikasi cukup dan indeks daya beda 0,20 - 0,39, lalu 4 soal dengan klasifikasi baik, dengan indeks daya beda 0,40 – 0,69 dan 1 soal dengan klasifikasi baik sekali serta indeks daya beda antara 0,70 – 1,00.

I. Analisis Hipotesis

1. Hipotesis Penelitian.

Uji-T

Setelah dilakukan uji persyaratan data diperoleh kesimpulan bahwa data bersifat normal dan homogen, maka uji hipotesis yang digunakan adalah dengan menggunakan uji t, dengan rumus statistik sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

X_1 = Nilai rata-rata Post-test

X_2 = Nilai rata-rata Pre-test

S_1^2 = Standar deviasi Pre-test
 S_2^2 = Standar deviasi Post-test
 n_1 = jumlah peserta didik pada saat Pre-test
 n_2 = jumlah peserta didik pada saat Post-test
 Sumber: Sugiyono, (2014)

Berdasarkan rumus tersebut, ditetapkan taraf signifikan 5% atau $\alpha = 0,005$ maka kaidah keputusannya yaitu: jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak artinya tidak terdapat peningkatan yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test*, sedangkan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima artinya terdapat peningkatan yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test*.

Adapun rumusan hipotesis yang diajukan dalam uji hipotesis ini adalah sebagai berikut :

H_a : Terdapat pengaruh terhadap hasil belajar sesudah diterapkan model pembelajaran kooperatif *tipe make a match* pada tema 6 subtema 1 kelas V UPT SD Negeri 1 Wonodadi.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh terhadap hasil belajar sesudah diterapkan model pembelajaran kooperatif *tipe make a match* pada tema 6 subtema 1 kelas V UPT SD Negeri 1 Wonodadi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar tematik muatan IPA kelas V UPT SD Negeri 1 Wonodadi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, saran yang dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya adalah :

1. Bagi pendidik diharapkan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang disertai dengan bimbingan dan mempersiapkan sebaik mungkin agar tidak ada waktu yang terbuang dalam penerapannya.
2. Bagi peserta didik diharapkan selalu aktif dan termotivasi serta memiliki antusias untuk berpartisipasi dalam mengikuti pembelajaran agar dapat memperoleh pembelajaran dan hasil belajar yang baik.
3. Bagi kepala sekolah diharapkan sekolah mengkondisikan untuk selalu kreatif dan berinovatif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik lebih aktif secara individu maupun kelompok dan memahami konsep ilmu yang dipelajari.
4. Bagi peneliti lain atau berikutnya yang akan melakukan penelitian dibidang ini, diharapkan ini dapat menjadi acuan gambaran, informasi dan masukan tentang pengaruh penggunaan model kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. 2014. *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian*
Abidin, Yunus. 2016. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Komeks Kurikulum 2013*. PT Refika Aditama, Bandung.
- Abidin, Yunus. 2016. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Komeks Kurikulum 2013*. PT Refika Aditama, Bandung. 336 hlm.
- Ahmad, Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta. 308 hlm.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta. 413 hlm.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Djamarah, Bahari, Syaifly dan Aswan Zain. 2010, *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta, Jakarta. 226 hlm.
- Hosnan. 2016. *Pendekatan saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia, Bogor. hlm 32, kol 2.
- Huda, Miftahul. 2016. *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 199 hlm.
- Iwan Dan Lestari Ni Putu Puspa. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a match Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Biologi Pada Materi Ekosistem. *Jurnal Nalar Pendidikan*. 3(2), 56-62.
- Khasanah, Uswatun. "Pengaruh Pembelajaran Make A-Match dan Index Card Match Terhadap Pemahaman Siswa Kelas X SMA Institut Indonesia Semarang Tahun Ajaran 2010/2011. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*. 6(2) 48-51.
- Komalasari, Kokom. 2015. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep Dan Aplikasi*. PT Refika Aditama, Bandung. 336 hlm.

- Mudlofir, Ali dan Evi Fatimatur Rusydiyah. 2017. *Desain Pembelajaran Inovativ*. Rajawali Pers, Jakarta. 274 hlm.
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sartika, Erma Yuni, M. Arifuddin Jamal, Suyidno 2014. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a match Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*. 2(3) 102-114.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-ruzz Media, Yogyakarta.
- Soemanto, Wasty. 2012. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sopia, Pika, Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengctahuan Alam, And Persatuan Guru Republik Indonesia. "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Pada Pembelajaran Fisika Siswa Kelas X Sma Negeri 5 Lubuk Linggau Tahun Pelajaran - 2015/2016*. (Skrpsi) STKIP Lubuk Linggau.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Srasrisrika Untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung.
- Suprijono, Agus. 2015. *Cooperative Learning Teori Aplikasi dan PAIKEM*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Suryani, Nunuk dan Leo Agung. 2012. *Sirasregi Belajar Mengajar*. Penerbit Ombak, Yogyakarta.
- Sutirman. 2013. *Media Dan Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Trianto. 2013. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Kencana Prenada Mecdia Group, Jakarta.
- Syah, Muhibbin. 2014. *Psikologi Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Wiradnyana, I. Gede Rudiksa, I. Made Tegeh, and S. Pd Syahrudin. *Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Make A Match Terhadap Hasil Belajar*

Ips Pada Siswa Kelas V Semester Ii Di Gugus V Desa Banjar. (Skripsi)
Universitas Pendidikan Ganesha.